

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling memaparkan perihal keagenan sebagai hubungan kontrak tiap individu/kelompok yang memiliki kepentingan (principal) dengan individu lain yang mengemban tanggung jawab untuk melaksanakan kepentingan tersebut (agen) atas nama principal. Dalam konteks perseroan, prinsipal adalah pemilik perseroan ataupun pemegang saham dan agen adalah manajemen perusahaan.¹

Teori keagenan mengulas permasalahan yang timbul di perusahaan akibat pemisahan pemilik dengan manajer. Teori keagenan membantu mengimplementasikan berbagai mekanisme principal untuk mengontrol tindakan agen di perusahaan.² Pada teori keagenan, terdapat asumsi bila tiap perseorangan secara prinsipal ataupun agen, bermotivasi guna mengutamakan kesejahteraan sendiri, sehingga menimbulkan benturan kepentingan di antara mereka.³

Benturan kepentingan antara principal dan agen memicu terjadinya *agency problem* atau masalah dalam keagenan, meliputi pengeluaran yang berlebihan, keputusan investasi suboptimal serta asimetri informasi. Ketika agen (manajer) mempunyai informasi yang cukup banyak dibanding informasi

¹ Ni Putu Ayu Arismajayanti dan I Ketut Jati, "Influence of Audit Committee Competence, Audit Committee Independence, Independent Commissioner and Leverage on Tax Aggressiveness," *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting* 5, no. 2 (2017): 111, <https://doi.org/10.21107/jaffa.v5i2.3767>.

² Brahmadev Panda dan N. M. Leepsa, "Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives," *Indian Journal of Corporate Governance* 10, no. 1 (2017): 76, <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>.

³ Pipit Iswari, Eko Arief Sudaryono, dan Wahyu Widarjo, "Political connection and tax aggressiveness: A study on the state-owned enterprises registered in Indonesia stock exchange," *Journal of International Studies* 12, no. 1 (2019): 82, <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2019/12-1/5>.

informasi yang diketahui oleh principal (pihak yang memiliki perusahaan), timbulah apa yang dinamakan asimetri informasi.⁴ Dikarenakan terbatasnya peran principal dalam mengawasi secara langsung tindakan agen, untuk meyakinkan bahwa agen bekerja sesuai dengan kepentingan principal. Ada 2 tipe asimetri informasi, yaitu:

a. *Adverse selection*

Jenis teori asimetri informasi: satu atau banyak pihak yang akan melakukan atau sudah melakukan kegiatan bertransaksi komersial atau potensial dengan informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. *Adverse selection* muncul akibat agen lebih memahami keadaan terkini dan kemungkinan ke depan suatu perusahaan daripada principal. Dampak dari asimetri ini menyebabkan adanya pembiasan informasi yang disampaikan kepada para investor karena kelebihan informasi yang dimiliki agen.

b. *Moral hazard*

Jenis teori asimetri informasi: satu atau banyak pihak yang akan melakukan atau sudah melakukan kegiatan komersial atau potensial, yang bisa melakukan pengamatan atas tindakannya saat menyelesaikan transaksi-transaksi, sedangkan pihak lainnya tidak.⁵ Dampak dari asimetri kedua ini menyebabkan timbulnya persoalan akibat agen tidak melaksanakan tugasnya sesuai kesepakatan yang tertera dalam kontrak, sehingga agen dapat melakukan kecurangan atau tindakan yang bertentangan dengan

⁴ Desi Natalya, "Pengaruh Capital Intensity, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Tax Agresivitas Dengan Kinerja Pasar sebagai Variabel Moderating," *Media Akuntansi Perpajakan* 3, no. 1 (2018): 32.

⁵ Rahmawati, *Teori Akuntansi Keuangan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 3–4.

etika/norma, untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya.⁶

Keinginan antara agen dengan prinsipal yang bertentangan, berpengaruh terhadap berbagai faktor kinerja perusahaan, diantaranya terkait kebijakan perusahaan perihal perpajakannya. Pihak manajemen sebagai agen berkepentingan untuk mendapatkan imbalan atau insentif yang maksimal atas kinerjanya memanfaatkan tingginya keuntungan. Lain dengan pemilik saham yang hendak mengurangi pembayaran pajak dari rendahnya keuntungan.⁷ *Self assessment system* merupakan sistematika pajak yang kerap dipergunakan oleh Indonesia. *Self assessment* sebagai sistematika pemungutan bagi wajib pajak, dimana perusahaan diberikan wewenang untuk melakukan perhitungan dan pelaporan sendiri kewajiban perpajakannya, dapat memberikan celah bagi pihak manajemen (agen) untuk memanipulasi beban pajak yang ditanggung perusahaan.⁸

Berdasarkan perspektif teori keagenan, saat pihak manajemen tidak memberikan *value* bagi perusahaan, maka kemungkinan posisi mereka terancam *takeover*. Sehingga untuk mengamankan posisi tersebut, pihak manajemen melakukan *initiative entrenchment* yakni skema yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempertahankan kedudukannya dalam menghadapi *pressure* dari pemegang saham dan pengendalian internal, dengan cara menerapkan

⁶ Listya Sugiyarti dan Putri Ramadhani, "Agresivitas Pajak, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Deviden Terhadap Pengukuran Nilai Perusahaan," *Jurnal Akuntansi Trisakti* 6, no. 2 (2019): 235, <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5477>.

⁷ Vidiyanna Rizal Putri, "Keterkaitan Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi," *Jurnal Ekonomi, Manajemen Perbankan* 4, no. 1 (2018): 21, <http://journal.ibs.ac.id/index.php/JEMP/article/view/119>.

⁸ Danis Ardyansah dan Zulaikha, "Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR)," *Diponegoro Journal of Accounting* 3, no. 2 (2014): 2.

praktik *tax aggressiveness* yang dapat memberikan value bagi perusahaan dan pemegang saham.⁹

2. *Tax Aggressiveness*

Tax aggressiveness didefinisikan sebagai semacam manipulasi penghasilan yang terkena pajak dengan merencanakan pajak, misalnya, perencanaan dan penyesuaian kewajiban pajak lebih rendah daripada jumlah pajak sebenarnya yang harus dilaporkan.¹⁰ Kewajiban perpajakan dapat diminimalisir dengan berbagai cara, seperti kegiatan mematuhi peraturan perpajakan (*lawful*) melalui kegiatan *tax avoidance*, atau pelanggaran atas aturan perpajakan (*unlawful*) melalui kegiatan *tax evasion* dan berupaya meminimalkan utang pajak.¹¹

Tax avoidance merupakan strategi guna menghindari pajak dilaksanakan secara aman dan berdasar hukum sebab tanpa terkontradiktif dengan peraturan perpajakan, karena tata caranya ialah pemanfaatan atas kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam aturan perpajakan. Sedangkan *tax evasion* merupakan strategi penghindaran pajak terlaksana secara ilegal atau melawan ketentuan pajak. Upaya ini sangat berisiko dan berpotensi terkena sanksi hukum maupun tindak pidana.¹²

Tax aggressiveness merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Pada umumnya

⁹ Lalu Andika Noviawan dan Lilik Handajani, “Pengaruh Komite Audit dan Managerial Entrenchment terhadap Agresivitas Pajak serta Implikasinya terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan,” *E-Jurnal Akuntansi* 30, no. 2 (2020): 429–32, <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i02.p12>.

¹⁰ Wiwiek Prihandini, “Analyst Coverage and Corporate Tax Aggressiveness in Indonesia Stock Exchange,” *Binus Business Review* 11, no. 1 (2020): 60, <https://doi.org/10.21512/bbr.v11i1.5996>.

¹¹ Ari Wahyu Leksono, Setya Stanto Albertus, dan Rendika Vhalery, “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Tahun 2013-2017,” *Journal of Applied Business and Economic* 5, no. 4 (2019): 305, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/JABE/article/view/4174>.

¹² Chairil Anwar Pohan, *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*, 14.

perusahaan menganggap pajak perusahaan sebagai pengeluaran bisnis, sehingga manajemen biasanya berusaha meminimalkan pengeluaran pajak yang secara signifikan mempengaruhi hasil operasi perusahaan. Perusahaan harus berusaha untuk memuaskan semua pemangku kepentingannya, meskipun tujuannya utamanya adalah memaksimalkan nilai bagi pemegang saham.¹³

Bagi investor praktik *tax aggressiveness* dapat menyebabkan ketidakpastian informasi keuangan, seperti penundaan pengakuan pendapatan atau pengeluaran. Dengan demikian, terdapat hubungan informasi yang asimetris antara manajemen dan investor. Informasi asimetris yang dipublikasikan tersebut memaksa manajemen untuk sangat berhati-hati dalam melakukan *tax aggressiveness* sebab perusahaan yang mempraktikkan *tax aggressiveness* dapat memperoleh label negatif, seperti kehilangan reputasi perusahaan. Disisi lain, tindakan *tax aggressiveness* tentunya mampu mengurangi pendapatan negara melalui sektor perpajakan.¹⁴

Adapun cara untuk mengetahui tindakan *tax aggressiveness* perusahaan adalah menggunakan skala pengukuran proksi *Effective Tax Rate* (ETR). ETR ialah proksi yang paling sering digunakan oleh peneliti akademis. Definisi umum ETR adalah beban pajak pendapatan yang saat ini terutang dibagi dengan pendapatan (laba) sebelum pajak.¹⁵ Penentuan ukuran proksi ETR terasumsikan menjadi parameter ada atau tidaknya kegiatan *tax aggressiveness* yang

¹³ Fredi Kristiadi, Elisabeth Penti Kurniawati, dan Ahmad Maulin Naufa, "Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: Evidence from Indonesia," *Journal of Theory and Applied Management* 13, no. 2 (2020): 111, <http://e-journal.unair.ac.id/JMMTT>.

¹⁴ Wiwiek Prihandini, "Analyst Coverage and Corporate Tax Aggressiveness in Indonesia Stock Exchange," 60-61.

¹⁵ Roman Lanis dan Grant Richardson, "Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis," *Journal of Accounting and Public Policy* 31, no. 1 (2012): 91, <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006>.

dilaksanakan oleh perusahaan karena dianggap mencerminkan selisih tetap antara hitungan laba buku dan laba fiskal. Nilai ETR yang semakin rendah menunjukkan adanya *tax aggressiveness* di perusahaan. Nilai ETR rendah hendak memperlihatkan beban pajak pendapatan perusahaan cenderung kecil dibanding penghasilan sebelum pajak.¹⁶

3. Leverage

Leverage didefinisikan sebagai pemanfaatan biaya dan bersifat tetap, namun atas dasar kehendak agar mendapatkan laba lebih dari pengeluaran biaya tetap atas pendanaan yang dipilih.¹⁷ Leverage ialah pengukuran besar kecilnya aktiva pada suatu perusahaan perusahaan didanai oleh pinjaman. Leverage merupakan jumlah pinjaman/utang pada perusahaan guna membiayai maupun menentukan nominal aset yang terbiayai oleh pinjaman. Kbergantungan perusahaan berdasar pada pinjaman yang memperlihatkan tingginya taraf leverage perusahaan. Berbeda bila perusahaan ber-*leverage* rendah, sehingga mendanai aset mereka bisa mempergunakan modal sendiri.¹⁸

Leverage merupakan rasio yang muncul ketika pada aktivitas operasionalnya, perusahaan mempergunakan hutang yang berbeban bunga. Seperti yang dijelaskan dalam Perundang-Undangan

¹⁶ Lia Dama Yanti dan Lisyani Hartono, "Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Aggressiveness (Empirical Study: Subsector Manufacturing Companies Food, Beverage, Cosmetics and Household Purposes Manufacturing Listed on the Indonesia Stock Exchange for 2014-2017)," *eCo-Fin* 1, no. 1 (2019): 3, <https://jurnal.kdi.or.id/index.php/ef>.

¹⁷ Ratnawati Rafli dan Dhea Rizky Ananda, "Dampak Corporate Governance Dalam Memoderasi Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Capital Intensity Pada Agresivitas Pajak Perusahaan Pertambangan," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas* 22, no. 1 (2020): 122, <http://jurnal.unidha.ac.id/index.php/JEBD/article/view/89>.

¹⁸ Angga Hidayat dan Riri Muliasari, "Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan," *SULTANIST: Jurnal Manajemen dan Keuangan* 8, no. 1 (2020): 30, <https://doi.org/10.37403/sultanist.v8i1.183>.

Nomor 36 Tahun 2008 mengenai Pajak Penghasilan bila bunga pinjaman termasuk dalam biaya yang bisa dikurangkan (*tax deductible*) dari pendapatan bruto pada hitungan penghasilan kena pajak. Insentif pajak berupa pengurangan beban bunga dalam penghitungan pendapatan yang terkena pajak dapat digunakan perusahaan guna menindak pajak agresif dalam rangka menurunkan biaya pajak perusahaan.¹⁹

Dalam penelitian ini, proksi yang dipergunakan pada hitungan tingkat leverage suatu perusahaan ialah *Debt to total assets ratio (debt ratio)*. *Debt to total assets ratio* merupakan rasio utang/pinjaman guna membandingkan antara jumlah keseluruhan pinjaman dengan jumlah aset. Arti lainnya, besar kecilnya aset perusahaan dibiayai oleh pinjaman atau besar kecilnya pinjaman perusahaan bisa memengaruhi tata kelola aset.²⁰

4. Capital Intensity

Capital intensity atau intensitas modal dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara aset tetap (peralatan, mesin dan bermacam properti) atas total aset, perbandingan ini merefleksikan besarnya proporsi aset yang perlu ditanamkan perusahaan berbentuk aset tetap yang dibutuhkan guna kegiatan operasional.²¹ Intensitas modal berhubungan dengan kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan berbentuk aktiva tetap. Intensitas modal bisa mengungkapkan seberapa efisien perusahaan selama

¹⁹ Nur Azizah, "The Effect of Related Party Transaction, Leverage, Commissioners and Directors Compensation on Tax Aggressiveness," *Accounting Analysis Journal* 5, no. 4 (2016): 309, <https://doi.org/10.15294/aaaj.v5i4.10726>.

²⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 156.

²¹ Putu Riska Junensie, A. A. Ayu Erna Trisnadewi, dan I Gusti Ayu Intan Saputra Rini, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Leverage dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan pada Perusahaan Industri Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017," *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)* 19, no. 1 (2020): 69–70, <https://doi.org/10.22225/we.19.1.1600.67-77>.

memanfaatkan aktiva mereka guna menciptakan pendapatan.²²

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan akan mengalami penurunan nilai akibat penggunaannya. Kapasitas aktiva tetap yang menurun setiap tahunnya menyebabkan beban penyusutan, yang menyebabkan berkurangnya pajak yang akan ditanggung perusahaan. Dengan kata lain, beban penyusutan yang menyatu pada aktiva tetap dapat digunakan untuk meminimalkan besaran beban pajak perusahaan. Manajemen akan menginvestasikan aktiva tetap perusahaan dengan menggunakan *idle fund* (dana menganggur) perusahaan, dengan maksud memanfaatkan depresiasi sebagai pengurang beban pajak.²³

Akan tetapi untuk maksud tertentu, perusahaan bisa merumuskan kewenangan akuntansi guna menangguk waktu penyusutan aktiva tetap dibanding penyusutan pajak, yang menyebabkan keuntungan akuntansi perusahaan lebih besar dibanding untung fiskal yang mengarah pada pajak tangguhan di periode mendatang.²⁴ Melalui intensitas modal, perusahaan dapat meningkatkan modalnya pada aktiva tetap sehingga menimbulkan beban penyusutan atas aset tetap yang bernominal lebih besar dan bisa dikurangkan sebagai pengurangan nominal pajak yang perlu dibayar perusahaan.²⁵

²² Poppy Ariyani et al., “Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak,” *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 11, no. 1 (2019): 44, <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15772>.

²³ V. Pattiasina et al., “Capital Intensity and tax avoidance: An Indonesian case,” *International journal of social sciences and humanities* 3, no. 1 (2019): 62, <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.250>.

²⁴ Citra Lestari Putri dan Maya Febrianty Lautania, “Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 -2014),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* 1, no. 1 (2016): 105.

²⁵ Citra Mariana, Hesty Juni Tambuati Subing, dan Yati Mulyati, “Does capital intensity and profitability affect tax aggressiveness?,” *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* 12, no. 8 (2021): 1051.

Dalam penelitian ini *capital intensity* akan dinyatakan dalam *Capital Intensity Ratio* (CAPINT). *Capital intensity ratio* ialah rasio aktiva tetap atas jumlah keseluruhan aktiva perusahaan. Perbandingan ini merepresentasikan proporsi aktiva tetap perusahaan atas jumlah keseluruhan aset milik perusahaan.²⁶

5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator kinerja pengelolaan kekayaan perusahaan, melalui seluruh kemampuan, sumber daya yang dimiliki perusahaan, dan aktivitas perusahaan seperti kegiatan penjualan, pemakaian aset dan modal.²⁷ Profitabilitas biasanya digunakan sebagai tes akhir efektivitas manajemen operasi. Tujuan profitabilitas berkenaan dengan apakah perusahaan dapat memperoleh keuntungan cukup memuaskan, sehingga investor maupun pemilik saham dapat terus menyediakan modal untuk perusahaan. Rasio profitabilitas membandingkan total pendapatan bersih berukuran aktivitas ataupun perihal finansial lain (penjualan, aset, ekuitas, *shareholder*) untuk mengevaluasi daya kerja sebagai persentase tingkatan kegiatan atau pemodalannya.²⁸

Tujuan pemakaian rasio profitabilitas bagi perusahaan ataupun pihak luar perusahaan antara lain:

- a. Guna menentukan atau menghitung keuntungan yang didapat suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu,
- b. Guna menentukan kedudukan untung perusahaan pada periode terdahulu dan periode saat ini.
- c. Guna menentukan peningkatan untung dari tiap periode.
- d. Guna menentukan besar kecilnya untung bersih setelah pajak dengan modal probadi.

²⁶ Desi Natalya, "Pengaruh Capital Intensity, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Tax Agresivitas Dengan Kinerja Pasar sebagai Variabel Moderating," 36.

²⁷ Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Grasindo, 2016), 192.

²⁸ Henry Simamora, *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis Jilid II* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), 528.

- e. Guna menentukan produktivitas semua biaya perusahaan yang dipergunakan sebagai modal pinjaman ataupun modal pribadi.
- f. Dan tujuan lainnya.²⁹

Profitabilitas merupakan faktor penentu yang memengaruhi secara langsung bagi tarif efektif perusahaan selama pembebanan pajak yang harus dibayarkan. Perusahaan berprofitabilitas tinggi kian mudah mengelola sumber daya perusahaan yang hendak dipergunakan agar bisa mengurangi nominal pajak yang perlu terbayarkan.³⁰ Pada penelitian ini, *Return on assets* (pengembalian atas asset/ROA) menjadi alat pengukuran profitabilitas. ROA ialah salah satu indicator yang bisa menetapkan kapabilitas suatu perusahaan selama menciptakan keuntungan melalui setiap dana yang ditanamkan dalam total asset. Ketika nilai ROA tinggi, dimaknai bila kapabilitas perusahaan selama menciptakan keuntungan meningkat, dan disertai oleh besarnya beban pajak yang bertambah atau sebaliknya apabila laba perusahaan menurun maka besarnya beban pajak akan semakin kecil, ini akan menjadi pertimbangan untuk *tax aggressiveness*.³¹

6. Komite Audit

Komite audit berperan sebagai elemen krusial dan perlu tersedia di perusahaan yang tercatat di BEI, perusahaan diwajibkan membentuk memiliki komite audit.³² Pembentukan, tugas, pertanggungjawaban, maupun kewenangan komite audit tertuang di Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.

²⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 197–98.

³⁰ Agnes Priscilia dan Sukrisno Agoes, “Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI,” *Jurnal MultiParadigma Akuntansi* I, no. 3 (2019): 981, <http://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/5603>.

³¹ Lia Dama Yanti dan Lisyani Hartono, “Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Aggressiveness (Empirical Study: Subsector Manufacturing Companies Food, Beverage, Cosmetics and Household Purposes Manufacturing Listed on the Indonesia Stock Exchange for 2014-2017),” 10.

³² Putu Novia Hapsari Ardianti, “Profitabilitas, Leverage, dan Komite Audit Pada Tax Avoidance,” 2025.

55/POJK.04/2015. Pada aturan itu, komite audit berarti sebagai sebuah komite yang terbentuk melalui dan guna memikul tanggung jawab bagi dewan komisaris, guna memberi bantuan bagi dewan komisaris selama menjalankan tugas dan fungsi.³³

Komite audit bertugas menentukan bila pelaporan keuangan yang tersaji secara wajar dan berdasar pada asas akuntansi struktur pengaturan internal perusahaan diterapkan secara baik, audit internal maupun eksternal dijalankan berdasar pada standar audit yang berlaku, serta penindaklanjutan temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.³⁴ Anggota komite audit harus berintegritas, kompetensi, berpengetahuan, dan berpengalaman berdasar pada bidang pekerjaan, serta bisa menjalin komunikasi secara baik. Anggota Komite Audit juga berkewajiban guna menelaah pelaporan keuangan, bisnis perusahaan terutama yang berkaitan dengan jasa, ataupun aktivitas usaha Emiten atau Perusahaan Publik, tahap audit, manajemen risiko, dan aturan undang-undang di Pasar Modal maupun undang-undang lain.³⁵

Komite audit berperan memberi bantuan bagi dewan komisaris dalam menghindari adanya asimetri informasi dengan mengawasi pengendalian yang ada dan menyampaikan rekomendasi kepada manajemen serta dewan komisaris. Kian banyaknya pengawasan terhadap suatu manajemen perusahaan, diharapkan menghasilkan kinerja yang efektif dan informasi yang berkualitas tinggi.³⁶ Oleh sebab itu, keberadaan

³³ Alfita Rakhmayani dan Faisal, "Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Pengungkapan Pengendalian Internal," *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* 11, no. 1 (2019): 92–93.

³⁴ Lalu Andika Noviawan dan Lilik Handajani, "Pengaruh Komite Audit dan Managerial Entrenchment terhadap Agresivitas Pajak serta Implikasinya terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," 435.

³⁵ Vince Ratnawati, Nita Wahyunir, dan Arridho Abduh, "The Effect of Institutional Ownership, Board of Commissioners, Audit Committee on Tax Aggressiveness; Firm Size As a Moderating Variable," *International Journal of Business and Economy* 1, no. 2 (2019): 106.

³⁶ Hashemi Rodhian Hanum dan Zulaikha, "Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Bumn

komite audit akan mempengaruhi strategi perusahaan terhadap *tax aggressiveness*. Kolusi antara manajemen dan auditor menjadi lebih sulit dilakukan sehingga berdampak pada pengurangan tindakan *tax aggressiveness*. Hal ini mengisyaratkan, jika komite audit menjalankan perannya sesuai dengan tata Kelola perusahaan, maka akan dapat membatasi terjadinya *tax aggressiveness*, maka pelaporan keuangan kian bermutu.³⁷

Dalam penelitian ini, pengukuran komite audit melalui prosedur menghitung total komite audit di suatu perusahaan. Sesuai peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015, jumlah anggota komite audit sedikitnya 3 anggota, diantaranya komisaris independen dan pihak selain emiten atau perusahaan tercatat.³⁸

7. Pajak dalam Perspektif Islam

Secara etimologis, perpajakan sesuai bahasa Arab dikenal sebagai *dharibah*, berakar kata dari ضربا, ضرب, يضرب dan berarti: mewajibkan, menentukan, memukul, menjelaskan atau membebankan, dan lain-lain.³⁹ Para ulama menggunakan istilah *dharibah* untuk menyebut pemungutan harga merupakan kewajiban. *Dharibah* merupakan pemaknaan dari pajak dimaksudkan guna menandakan bila pajak sebenarnya sebagai beban tambahan yang dibebankan ke umat muslim sesudah beban pertama (zakat).⁴⁰

Yang Terdaftar Di Bei 2009-2011),” *Diponegoro Journal of Accounting* 2, no. 2 (2013): 3, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/3272>.

³⁷ Vince Ratnawati, Nita Wahyunir, dan Arridho Abduh, “The Effect of Institutional Ownership, Board of Commissioners, Audit Committee on Tax Aggressiveness; Firm Size As a Moderating Variable,” 106.

³⁸ Alfita Rakhmayani dan Faisal, “Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Pengungkapan Pengendalian Internal,” 94.

³⁹ Maman Surahman dan Fadilah Ilahi, “Konsep Pajak Dalam Hukum Islam,” *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 1, no. 2 (2017): 168, <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v1i2.2538>.

⁴⁰ Gusfahmi, *Pajak Menurut Syariah* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), 27–30.

Menurut Qardhawi, pajak yang terakui oleh sejarah hukum Islam dan sistemnya perlu sesuai dengan persyaratan berikut:

- a. Harta tersebut sangat dibutuhkan dan tidak ada sumber lainnya,
- b. Berdasar pertimbangan ekonomi dan sosial serta kebutuhan rakyat dan pembangunan, pajak dipungut secara adil dan tidak membebani,
- c. Pajak harus dipergunakan untuk membiayai kepentingan rakyat;
- d. Pemerintah tidak bertindak sendiri, dan harus mendapat persetujuan ahli dalam mewajibkan dan menetapkan besarnya pajak.⁴¹

Pajak bertujuan guna mendanai berbagai pos pengeluaran negara, diantaranya dalam hal keamanan, pengobatan, pendidikan, gaji pegawai negara, pengadaan kemaslahatan atau fasilitas umum, penanggulangan bencana, dan lainnya yang berkaitan dengan kepentingan warga negara.⁴² Para ulama berpendapat bahwa alasan utama diperbolehkannya memungut pajak adalah untuk merealisasikan kemaslahatan umat, dan pemerintah tidak dapat memenuhi atau mendanai berbagai pengeluaran tersebut. Jika pemerintah tidak ada dana, maka akan timbul kemadharatan.⁴³

Oleh karena itu, warga negara wajib membayar pajak sebagai akibat dari hak perlindungan yang diperoleh dari pemerintah, dan menjadi suatu kewajiban untuk patuh dan membantu negara dalam penyelenggaraan pemerintahan.⁴⁴ Kewajiban warga

⁴¹ Murtadho Ridwan, "Zakat Vs Pajak: Studi Perbandingan Di Beberapa Negara Muslim," *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf* 1, no. 1 (2016): 131, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ziswaf/article/view/1529/1400>.

⁴² Gusfahmi, *Pajak Menurut Syariah*, 188–89.

⁴³ Gazali, "Pajak dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif," *Mu'amalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah* 7, no. 1 (2015): 100, <https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v10i2.942>.

⁴⁴ Husnul Fatarib dan Amalia Rizmaharani, "PAJAK DALAM PERSEPEKTIF HUKUM EKONOMI SYARIAH (Konsep Pajak Dan Sistem

negara kepada pemerintah tersebut tertuang di Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 59:⁴⁵

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”.

Pemungutan pajak menjadi konsekuensi logis kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagai cerminan tonggak keadilan untuk kesejahteraan rakyatnya. Kaidah-kaidah keadilan dalam konsep pajak menghendaki setiap individu yang terbebani pajak, dalam pemenuhan kewajiban tersebut ikut serta membantu aparatur pajak, dengan cara tidak melakukan tindakan *tax aggressiveness*, agar distribusi kekayaan dan jasa suatu negara dapat terwujud dengan semestinya.⁴⁶

Perpajakan Dalam Keadilan Islam).” *ISTINBATH: Jurnal Hukum* 15, no. 2 (2018): 352, <https://doi.org/10.32332/istinbath.v15i2.1265>.

⁴⁵ Al-qur'an dan terjemahan Q.S. An-Nisa: 59, 88.

⁴⁶ Husnul Fatarib dan Amalia Rizmaharani, “PAJAK DALAM PERSEPEKTIF HUKUM EKONOMI SYARIAH (Konsep Pajak Dan Sistem Perpajakan Dalam Keadilan Islam),” 339-42.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil
1	Pajar Sidik dan Suhono, 2020	Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Variabel dependen yaitu agresivitas pajak (<i>tax aggressiveness</i>) b. Variabel independen yaitu profitabilitas dan leverage c. Proksi yang digunakan yaitu <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Objek penelitian yaitu hanya sektor barang konsumsi b. Periode penelitian 5 tahun yaitu 2015-2019 	<p>Hasil penelitian memperlihatkan bila variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax aggressiveness</i>. Sedangkan variabel leverage tidak berpengaruh terhadap <i>tax aggressiveness</i>. Penelitian menggunakan teknik analisis regresi linear berganda</p>
2	Ari Wahyu L, Setya Stanto Albertus, dan Rendika Vhalery, 2019.	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Variabel dependen yaitu agresivitas pajak (<i>tax aggressiveness</i>) b. Variabel independen yaitu profitabilitas c. Proksi yang digunakan 	<p>Hasil penelitian memperlihatkan bila variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax aggressiveness</i>. Penelitian</p>

		di BEI Periode Tahun 2013- 2017	<i>Effective Tax Rate (ETR)</i> Perbedaan: a. Variabel independen yaitu ukuran perusahaan b. Objek penelitian yaitu hanya sub sektor <i>food and beverage</i> c. Periode penelitian 5 tahun yaitu 2013-2017	mempergunakan teknik analisis regresi linear berganda
3	Sri Ayem dan Afik Setyadi, 2019	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan <i>Capital Intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2013-2017)	Persamaan: a. Variabel dependen yaitu agresivitas pajak (<i>tax aggressiveness</i>) b. Variabel independen yaitu profitabilitas, komite audit, dan <i>capital intensity</i> c. Proksi yang digunakan yaitu <i>Effective Tax Rate (ETR)</i> Perbedaan: a. Variabel independen yaitu ukuran perusahaan b. Objek penelitian yaitu perusahaan perbankan	Hasil penelitian memperlihatkan bila variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit serta <i>capital intensity</i> berpengaruh positif signifikan secara bersama-sama terhadap <i>tax aggressiveness</i> . Penelitian mempergunakan teknik analisis regresi linear berganda

			c. Periode penelitian yaitu 2013-2017	
4	Agus Taufik Hidayat dan Eta Febriana Fitria, 2018	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> , Profitabilitas dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak	<p>Persamaan:</p> <p>a. Variabel dependen yaitu agresivitas pajak (<i>tax aggressiveness</i>)</p> <p>b. Variabel independen yaitu <i>capital intensity</i>, profitabilitas, dan leverage</p> <p>c. Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi</p> <p>d. Proksi yang digunakan yaitu <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)</p> <p>Perbedaan:</p> <p>a. Variabel independen yaitu <i>inventory intensity</i></p> <p>b. Periode penelitian 5 tahun yaitu 2013-2017</p>	Hasil penelitian memperlihatkan bila variabel <i>capital intensity</i> dan leverage berpengaruh terhadap <i>tax aggressiveness</i> , sedangkan variabel <i>inventory intensity</i> dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax aggressiveness</i> . Penelitian menggunakan teknik analisis regresi linear berganda
5	Putu Ayu Seri Anhari dan I Made Sukartha, 2017	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> ,	<p>Persamaan:</p> <p>a. Variabel dependen yaitu agresivitas pajak (<i>tax aggressiveness</i>)</p> <p>b. Variabel</p>	Hasil penelitian memperlihatkan bila variabel profitabilitas dan <i>capital intensity</i> berpengaruh

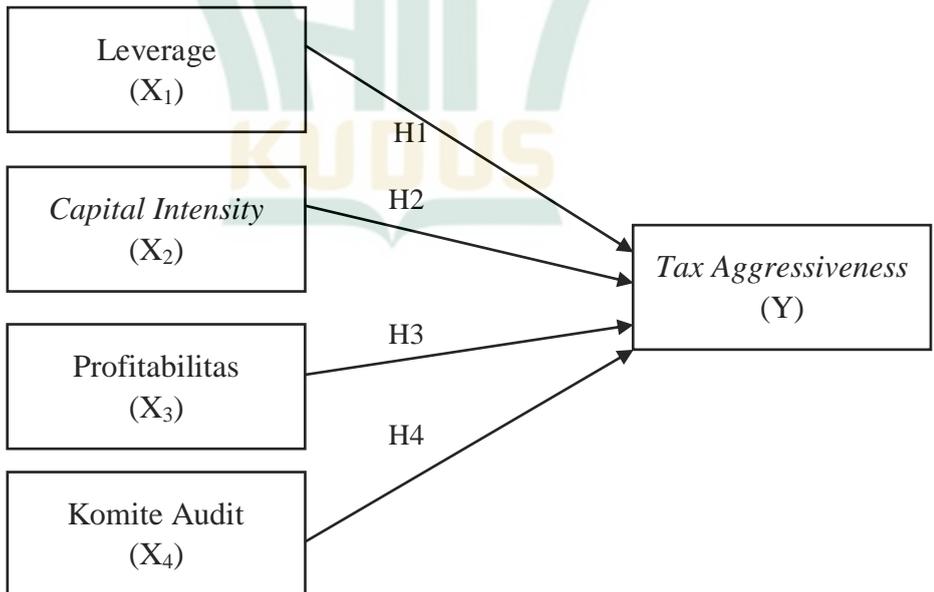
		<p>Profitabilitas, <i>Inventory Intensity</i>, <i>Capital Intensity</i> dan Leverage pada Agresivitas Pajak</p>	<p>independen yaitu profitabilitas, <i>capital intensity</i> dan leverage</p> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Variabel independen CSR dan <i>inventory intensity</i> Objek penelitian yaitu perusahaan pertambangan Periode penelitian yaitu 2013-2015 Proksi yang digunakan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) 	<p>positif pada <i>tax aggressiveness</i> perusahaan, sedangkan variabel pengungkapan CSR dan leverage berpengaruh negatif pada <i>tax aggressiveness</i> perusahaan, dan variabel <i>inventory intensity</i> tidak berpengaruh pada <i>tax aggressiveness</i>. Penelitian mempergunakan teknik analisis regresi linear berganda</p>
6	Mustika, 2017	<p>Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i>, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, <i>Capital Intensity</i>, dan Kepemilikan Keluarga terhadap Agresivitas Pajak</p>	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Variabel dependen yaitu agresivitas pajak (<i>tax aggressiveness</i>) Variabel independen yaitu profitabilitas, leverage, dan <i>capital intensity</i> Proksi yang digunakan yaitu <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) <p>Perbedaan:</p>	<p>Hasil penelitian memperlihatkan bila variabel CSR dan kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap <i>tax aggressiveness</i> sedangkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan <i>capital intensity</i> tidak</p>

			<p>a. Variabel independen yaitu CSR dan ukuran perusahaan</p> <p>b. Objek penelitian yaitu perusahaan pertambangan dan pertanian</p> <p>c. Periode penelitian yaitu 2012-2014</p>	<p>berpengaruh signifikan terhadap <i>tax aggressiveness</i>. Penelitian menggunakan teknik analisis regresi linear berganda</p>
--	--	--	---	--

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yaitu suatu proses yang menerangkan metode riset secara menyeluruh. Kerangka berfikir menggambarkan keterkaitan antar variabel diteliti. Konsep berfikir pada penelitian ini yaitu leverage (X_1), *capital intensity* (X_2), profitabilitas (X_3), komite audit (X_4), berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* (Y). Berikut penggambaran modelnya:

Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir



- H₁: Pengaruh Leverage (X₁) terhadap *Tax Aggressiveness* (Y)
- H₂: Pengaruh Capital Intensity (X₂) terhadap *Tax Aggressiveness* (Y)
- H₃: Pengaruh Profitabilitas (X₃) terhadap *Tax Aggressiveness* (Y)
- H₄: Pengaruh Komite Audit (X₄) terhadap *Tax Aggressiveness* (Y)

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah suatu pernyataan sementara dalam mengajukan pemecahan suatu masalah atau menjelaskan suatu fenomena, sehingga harus diuji kebenarannya. Yang perlu diperhatikan dalam pengujian hipotesis ialah jawaban dihasilkan masih bersifat sementara pada rumusan masalah penelitian sehingga antara hipotesis dengan rumusan masalah harus berhubungan secara konstan.⁴⁷ Berdasarkan kerangka berfikir dan hasil penemuan beberapa penelitian, maka berikut penjabaran hipotesis dalam penelitian ini:

1. Pengaruh Leverage terhadap *Tax Aggressiveness*

Leverage ialah pengukuran besar kecilnya aktiva pada suatu perusahaan perusahaan didanai oleh pinjaman.⁴⁸ Leverage merepresentasikan struktur modal suatu perusahaan. Apabila tingkat leverage suatu perusahaan smakin tinggi, maka ketergantungan perusahaan pada pinjaman atau utang dari pihak lain untuk membiayai asetnya pun semakin tinggi.⁴⁹ Kian tingginya leverage, maka kian tinggi pula nominal pinjaman yang didanai oleh pihak ketiga yang dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan beban

⁴⁷ Maman Abdurahman, Sambas Ali Muhidin, dan Ating Somantri, *Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 150.

⁴⁸ Agus Taufik Hidayat dan Eta Febrina Fitria, "Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak," 30.

⁴⁹ Ni Putu Ayu Arismajayanti dan I Ketut Jati, "Influence of Audit Committee Competence, Audit Committee Independence, Independent Commissioner and Leverage on Tax Aggressiveness," 113.

bunga atas utang tersebut. Beban bunga ini dapat mempengaruhi tingkat pendapatan bersih dan juga mengurangi beban pajak.⁵⁰ Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putu Ayu Seri Andhari dan I Made Sukartha mengenai *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage pada Agresivitas Pajak*, memperlihatkan bila variabel leverage berpengaruh negatif pada *tax aggressiveness*. Sesuai penelitian oleh Riri Muliarsari dan Angga Hidayat mengenai *Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan* juga memperlihatkan bila variabel leverage berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Sesuai penjabaran tersebut, hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1: Leverage berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.

2. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak
Capital intensity ialah rasio guna mencerminkan besarnya aktiva yang perlu ditanamkan perusahaan berbentuk investasi aktiva tetap yang dibutuhkan untuk kegiatan operasional.⁵¹ Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan akan mengalami penurunan nilai karena penggunaannya. Kapasitas aktiva tetap yang menurun setiap tahunnya menyebabkan beban penyusutan, yang bisa meminimalkan pajak yang hendak perusahaan bayarkan. Perihal ini akan menjadi pertimbangan dalam tindakan *tax aggressiveness*.⁵² Penelitian sebelumnya oleh Agus Taufik Hidayat dan Eta Febriana Fitria mengenai *Pengaruh Capital*

⁵⁰ Putu Novia Hapsari Ardianti, "Profitabilitas, Leverage, dan Komite Audit Pada Tax Avoidance," 2024-25.

⁵¹ Junensie, Trisnadewi, dan Intan Saputra Rini, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Leverage dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan pada Perusahaan Industri Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017," 77.

⁵² V. Pattiasina et al., "Capital Intensity and tax avoidance: An Indonesian case," 62.

Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak menunjukkan hasil bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Sesuai penelitian oleh Putu Ayu Seri Andhari dan I Made Sukartha mengenai *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage pada Agresivitas Pajak* juga memperlihatkan bila variabel *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Berdasar penjabaran diatas, hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

H2: *Capital intensity* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Aggressiveness*

Profitabilitas diperjelas sebagai kapabilitas pengelolaan perusahaan dalam menciptakan untung melalui aktivitas operasional yang dilakukannya.⁵³ Profitabilitas merepresentasikan efektivitas manajemen selama mengoperasikan perusahaan dalam tujuannya memperoleh sasaran yang diinginkan pemilik perusahaan.⁵⁴ Perusahaan yang menghasilkan keuntungan lebih tinggi jelas bakal berbeban pajak cukup besar, sehingga menjadikan dorongan bagi perusahaan agar lebih agresif kepada pajak. Berbeda bila perusahaan mempunyai tingkat keuntungan yang rendah, jelas bakal berbeban pajak lebih kecil atau enggan membayarkan pajak jika merugi. Perihal ini akan menjadi pertimbangan untuk tindakan *tax aggressiveness*.⁵⁵ Hasil penelitian terdahulu oleh Ari Wahyu Leksono, Setya Stanto Albertus dan Rendika

⁵³ Wahyu Leksono, Stanto Albertus, dan Vhalery, "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Tahun 2013-2017," 307.

⁵⁴ Sri Ayem dan Afik Setyadi, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak," *Jurnal Akuntansi Pajak Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa* 1, no. 2 (2019): 230, <https://doi.org/10.24964/japd.v1i1.905>.

⁵⁵ Angga Hidayat dan Riri Muliasari, "Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan," 161.

Vhalery mengenai *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Tahun 2013-2017* menunjukkan bila variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Sesuai penelitian oleh Pajar Sidik dan Suhono mengenai *Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak* juga memperlihatkan bila variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Berdasar uraian diatas, hipotesis pada penelitian ini, yaitu,

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*

4. Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Aggressiveness*

Komite audit bertugas memberi bantuan bagi dewan komisaris melakukan pengawasan, supaya tidak muncul asimetri informasi, melalui prosedur memantau dan memberi pertimbangan ke manajemen pengendalian internal di dalam perusahaan. Independensi komite audit yang bertugas mengawasi manajemen perusahaan akan lebih efektif meminimalkan tindakan *tax aggressiveness* yang dilakukan oleh manajemen.⁵⁶ Dengan semakin tingginya sistem pengawasan perusahaan dikarenakan proporsi jumlah anggota komite audit yang semakin tinggi, maka diharapkan perusahaan mampu dalam mengurangi tindakan *tax aggressiveness*.⁵⁷ Penelitian sebelumnya oleh Sri Ayem dan Afik Setyadi mengenai *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak* memperlihatkan bila variabel komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Berdasar

⁵⁶ Ni Putu Ayu Arismajayanti dan I Ketut Jati, "Influence of Audit Committee Competence, Audit Committee Independence, Independent Commissioner and Leverage on Tax Aggressiveness," 112.

⁵⁷ Sri Ayem dan Afik Setyadi, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak," 232.

uraian diatas, hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H4: Komite audit berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*

